

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok Pesantren secara umum adalah salah satu tempat untuk menuntut ilmu agama, di dalamnya terdiri dari santri-santri yang siap mengabdikan pada kiyainya. Pondok Pesantren biasanya mempelajari berbagai kitab kuning dari yang modern sampai yang klasik.

Menurut Nurchilish Madjid pesantren yang asal katanya dari “santri” di bagi jadi dua makna kata diantaranya yang pertama dari kata “sastri” berasal dari bahasa sangskerta yang artinya melek huruf, hal ini di karenakan mula munculnya kekuasaan politik islam di Demak. Nah disini santri tergolong kelas literari (kumpulan-kumpulan tulisan) di kalangan masyarakat pulau Jawa saat itu. Maksudnya disini adalah cara memperoleh pengetahuan agama melalui kitab menggunakan tulisan dan bahasa Arab. Hal ini dapat disimpulkan bahwa santri itu mengerti tentang agama. Yang kedua santri berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seorang yang senantiasa taat pada sang guru kemanapun ia pergi, yang mana bertujuan agar mendapat ilmu dari sang guru. Sehingga terbentuklah istilah adalah “guru-santri” guru mengandung makna yang dalam. Guru yang terkemuka dalam hal agama disebut dengan istilah *kiyai*, memiliki makna *sakral*, *kramat*. Dengan demikian munculah istilah Kiyai-santri<sup>1</sup>.

Yang mana menurut Syekh Ragip al- Jerrahi atau yang sering kita dengar dengan nama Robert Frager bahwa tasawuf merupakan jalan spritual yang dapat mengantarkan manusia pada hal yang tak terbatas dimana pun berada. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya ada banyak jalan menuju Tuhan, bahkan sebanyak jumlah manusia, yang mana tiap jalan tersebut akan menarik sejumlah manusia. Menurut tradisi sufi setidaknya ada lima jalan menuju Tuhan yang mana

---

<sup>1</sup> Nurchilish Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, hlm 19-20

lima jalan tersebut adalah jalan hati, akal, kelompok, dzikir, dan pelayanan. Setiap jalan menghasilkan makna yang luas<sup>2</sup>.

Berbicara tentang pesantren, Pondok Pesantren Al Ihsan adalah sebuah Pondok Pesantren yang sebagian besar santri asalnya dari kampus UIN SGD Bandung. Pondok Pesantren ini di dirikan oleh K.H Tantan Taqiyudin L.C yang lokasinya di Desa Cibiru Hilir Nomor 23 Rt 01 Rw 02 Kec Cileunyi Kab Bandung.

Santri yang mondok di Pesantren Al Ihsan berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Yang mana tidak semua santri yang mondok di Pondok Pesantren Al Ihsan dari lulusan pesantren dijenjang pendidikan Aliyah (jenjang SMA). Dengan artian banyak mahasiswa yang mondok basicnya bukan santri. Kebanyakan diantara mereka yang masuk hanya karna paksaan dari orang tua atau pun tuntutan kampus karena mendapatkan beasiswa bidikmisi dari kampus UIN SGD Bandung. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya minat santri di Pondok Pesantren Al- Ihsan dalam mengaji. Kurang lebih hanya 30 persen dari jumlah santri yang aktif mengaji (atau dalam bahasa sundanya ngaos kitab).

Di Pondok Pesantren Al- Ihsan ada beberapa kitab yang membahas tentang tasawuf diantaranya kitab Al hikam , Kitab Ihya Ulumuddin, dan Kitab Murokil Ubudiyah. Yang mana di Pondok Pesantren Al Ihsan terdiri dari 3 kelas. Kitab Muraqil ubudiyah di pelajari di kelas 1, Ihya Ulumuddin dipelajari di kelas 2, dan al Hikam biasanya di peajari di kelas 3. Kitab Muraqil Ubudiyah merupakan perbaduan Fiqih dan tasawuf yang mana secara umum membahas tidak hanya membahas tentang kajian fiqih nya saja tetapi kajian tasawuf seperti bagaimana adab seorang murid pada gurunya. Kemudian kitab Ihya Ulumuddin merupakan karya Imam *Al- Ghazali* yang membahs ilmu fikih yang sudah di isi dengan bumbu-bumbu tasawuf tetapi tidak bertentangan dengan ilmu fiqih lainnya, alasanya karna menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya Umuludin kebanyakan para penuntut ilmu itu lebih tertarik pada Fiqih. Dan terakhir Kitba al

---

<sup>2</sup> frager, Robert. *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Penerbit Zaman, 1999. hlm 46

hikam mengisahkan tentang perjalanan para sufi menuju Allah. Pada penelitian ini fokusnya pada kajian kitab Al- Hikam.

Al- Hikam adalah suatu kitab tentang tasawuf yang ditulis oleh Ibn Atho'ilah (wafat 709 H) yang sanad nya dari Abul Fadhel Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin al Husein bin Atha' Allah Aliskandary. Merupakan kitab yang mantap ajaran tauhidnya sehingga terlihat nyata bahwa ia sebagai ilmu laduni dan rahasia Sang Maha Agung.<sup>3</sup>

Adapun tujuan dari kitab Al hikam ini adalah untuk mengenal Asma Allah dengan penuh keyakinan, Sehingga menyadari sifat-sifat Allah di alam semesta ini. Sedangkan panutannya adalah Nabi Muhammad Saw yang telah mengajarkan dari tuntutan wahyu dan menjalankannya dengan ikhlas lahir dan bathin sehingga di ikuti oleh para sahabat-sahabatnya dan di teruskan oleh umatnya yang bertauhid. Kemudian manfaat dari kitab Al hikam ini adalah untuk mendidik hati sehingga mengenal dzat Allah, sehingga menghasilkan kelapangan dada, dan suci hati sehingga berbudi pekerti yang luhur menghadapi semua makhluk.<sup>4</sup>

Secara umum kitab Al hikam berisi tentang ajaran tasawuf, karena dari basic yang berbeda-beda, otomatis pemahaman akan tasawuf juga beragam di Pondok Pesantren Al- Ihsan, bahkan ada yang tidak pernah mendengar kata tasawuf sekalipun. Sebagian diantara santri Pondok Pesantren Al- Ihsan merasa asing dengan kata " Tasawuf". Fenomena diatas menimbulkan kesenjangan yang mana seharusnya seorang santri itu identik dengan pemahamannya tentang ilmu agama khususnya tasawuf karena merupakan bagian dari ilmu agama yang sangat penting di pahami. Karena tidak semua santri di pondok Al- Ihsan mengikuti pengajian khususnya tentang kitab-kitab yang berkaitan dengan tasawuf sehingga pemahaman mereka tentang tasawuf juga beragam khususnya kitab Al- Hikam. Hal inilah yang menjadi faktor peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

---

<sup>3</sup> Salim Bahreisy. *Terjemahan Al- Hikam Pendekatan Abadi pada Khaliqnya*. Surabaya: Balai Buku. 1980. hlm 6

<sup>4</sup> *Ibid*

Sedangkan dalam kitab Al hikam yang disusun oleh Abu Fadhel Ahmad bin Mumahmmad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Al husain bin Atha' Allah Aliskandary mengatakan bahwa Al hikam adalah satu-satunya kitab yang sangat mantap ajaran tauhidnya sehingga tampak benar bahwa ia berupa ilmu laduni. Adapun definisi ilmu tasawuf (tauhid) menurut al junaid adalah mengenal Allah, melakukan semua akhlak yang baik, melepas hawa nafsu dan merasa tidak memiliki apapun.<sup>5</sup>

Dengan pandangan yang berbea-beda dari santri tentang tasawuf, otomatis akan menimbulkan karakter yang berbeda-beda pula. Maka dari itu Peneliti juga ingin melihat bagaimana pengaruh kajian Kitab Al Hikam dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Al Ihsan.

Maka dari itu, untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan fenomena di atas peneliti memandang perlu untuk meneliti "**DAMPAK KAJIAN KITAB AL HIKAM TERHADAP KETAUHIDAN SANTRI** (Studi kasus pada santri sekitar Pondok Pesantren Al- Ihsan, Desa Cibiru Hilir Kec Cileunyi Kab Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman santri tentang ketauhidan melalui pembelajaran kitab Al-hikam?
2. Bagaimana dampak kajian kitab Al hikam terhadap ketauhidan santri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui pemahaman santri tentang ketauhidan melalui pembelajaran kitab Al-hikam.
2. Mengetahuid dampak kitab Al hikam terhadap ketauhidan santri ?

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

---

<sup>5</sup> Salim Bahreisy. *Terjemahan Al- Hikam Pendekatan Abadi pada Khaliqnya*. Surabaya: Balai Buku. 1980. hlm 6

- a. Manfaat teoritis / akademik (*theoretical significance*) Penelitian ini dapat dijadikan khazanah keilmuan, khususnya pada bidang tasawuf psikoterapi mengenai pengaruh kajian tasawuf terhadap perilaku santri.
- b. Manfaat Praktis (*practical significance*) Dari penelitian ini memberikan contoh, kontribusi kepada santri pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya mengenai fungsi kesadaran, pemaknaan, penerapan serta pengaruh kitab Al hikam terhadap ketauhidan santri.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Tasawuf dalam kitab Al hikam

#### a) Definisi tasawuf

Adapun definisi (Had) ilmu tasawuf (tauhid) menurut Aljnaid adalah mengenal Allah sehingga antara makhluk dan Khalik tidak ada perantara, melakukan semua akhlak yang baik menurut sunnat Rasulullah dan meninggalkan semua akhlak tercela, melepas hawa nafsu menurut kehendak Allah, dan merasa tidak memiliki apapun, juga tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah.<sup>6</sup>

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Abuddin Nata (2013) bahwa tasawuf berasal dari beberapa kata yaitu *Al-suffah* (pengikut yang hijrah bersama nabi dari Mekah ke Madinah), *Saf* (barisan), *Sufi* (suci), *Sophos* (dalam bahasa Yunani yang artinya hikmah), dan *Suf* (kain wol)<sup>7</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tasawuf secara bahasa adalah mental yang senantiasa memelihara kesucian jiwa, rela berkorban, memelihara ibadah dan sederhana yang tidak mementingkan dunia.

Adapun tasawuf secara istilah menurut Abuddin Nata (2013) adalah cara melatih diri dari segala aktivitas yang dapat melalaikan jiwa dari pengaruh kehidupan dunia, dengan begitu tercerminlah akhlak mulia dan hal itulah yang membuat semakin dekat dengan Sang Pencipta. Dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah segala hal yang berhubungan dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), cet III, hlm 56-57

rohaniah agar senantiasa dekat dengan Pencipta yang menjadi hakikat dan esensi dari tasawuf itu sendiri<sup>8</sup>.

Menurut Robert frager yang dikutip oleh Mukhtar Gojali (2018) bahwa tasawuf adalah pendekatan yang sangat holistik mengintegrasikan fisik, psikis, dan spritual.<sup>9</sup>

## 2. Aspek- aspek dalam Kitab Al hikam

### 1. Tauhid

Dahan yang pertama ini dapat dipahami berdasarkan firman Allah Swt yaitu dalam QS Muhammad {47}: 19.<sup>10</sup>

فاعلم انه لا اله الا الله واستغفر لذنبك وللمؤمنين وللمؤمنات والله يعلم متقلبكم  
ومثواكم

Artinya: Hendaklah kamu mendasarkan kepada ilmu tentang “*la ilaha illallah*” dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.

Tauhid adalah tingkat pertama untuk mencapai ma'rifatullah karena memutuskan segala yang dianggap sekutu bagi Allah. Sedangkan dari segi etimologi tauhid berasal dari akar kata *Wahhada- Yuwahhidu-Tauhidan* berubah jadi *wahid waahad* dan *wahiid* yang berarti kemahaesaan. Inti Tauhid adalah kalimat “*la ilaha illallah*” tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah.<sup>11</sup>

Adapun Definisi Tauhid menurut Al- Junaid yaitu:<sup>12</sup>

- Mengetahui Allah, sehingga antara hamba dengan Allah tidak ada perantara
- Melakukan semua akhlak yang baik menurut Allah Al-Quran dan sunah Rasulullah

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 156

<sup>9</sup> Mukhtar Gojali, *Psikolog Tasawuf*, (Bandung ,2018), hlm 5

<sup>10</sup> Mukhtar Adam, Fadlullah Muh Said. *Ma'rifatullah*. Bandung: Makrifat Publisher. 2010. Cet V. hlm 9.

<sup>11</sup> *Ibid* hlm 11

<sup>12</sup> Salim Bahreisy. *Terjemahan Al- Hikam Pendekatan Abadi pada Khaliqnya*. Surabaya: Balai Buku. 1980. hlm 6

- Melepas hawa nafsu menurut sekehendak Allah
- Merasa tiada memiliki apapun, jika tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah

Abul Hasan Asyadzili mengatakan bahwa perjalanan mereka terdiri dari lima yaitu:<sup>13</sup>

1. Takwa pada Allah lahir dan batin dalam pribadi sendiri atau di muka bumi ini
2. Mengikuti sunnaterrasul dalam semua kata dan perubahan.
3. Mengabaikan semua makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka (yakni: tidak menghiraukan apakah mereka suka atau benci).
4. Rela (Ridha) menurut hukum Allah ringan atau berat.
5. Kembali kepada Allah dalam suka maupun duka.

Maka untuk melaksanakan takwa harus berlaku wara' (menjauhi dari semua yang makruh, subhat dan haram), dan tetap istiqomah dalam menaati semua perintah, yaitu tetap tabah tidak berubah. Dan untuk melaksanakan sunnaterrasul harus selalu waspada juga melakukan budi pekerti yang luhur.

Untuk melaksanakan tidak bergantung pada makhluk yaitu dengan sabar dan tawakal (berserah diri pada Allah). Dan untuk melaksanakan kembali pada Allah dalam suka maupun duka dengan bersyukur dalam suka dan berlindung minta pertolongan padanya dalam duka.<sup>14</sup>

## 2. Ciri-ciri bertauhid dalam kitab Al- hikam

Sayid Ahmad Albadawy ra berkata perjalanan kami berdasarkan Al-Quran dan Sunnaterrasul diantaranya:

1. Benar dan jujur
2. Bersih hati

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid hlm 7

3. Menepati janji
4. Menanggung tugas dan derita
5. Menjaga kewajiban

Seorang muridnya yang bernama Abdul Aali bertanya:Apakah syarat yang harus diperbuat oleh seorang yang ingin menjadi waliyullah? Sayid Ahmad Albadawy menjawab seseorang yang benar-benar dalam syariat ada dua belas tanda yaitu:<sup>15</sup>

1. Benar-benar mengenal Allah (yakni mengerti benar tauhid dan menetap iman dan keyakinan kepada Allah).
2. Menjaga benar-benar perintah Allah
3. Berpegam teguh pada sunnaturnasul
4. Selalu berwudhu (bila berhadass segera membarui wudhu)
5. Rela menerima hukum qadha Allah dalam suka maupun duku
6. Yakin terhadap semua janji Allah
7. Putus harapan dari semua apa yang di tangani makhluk (manusia)
8. Tabah, sabar menanggung berbagai derita dan gangguan orang
9. Rajin menaati perintah Allah
10. Kasih sayang terhadap semua makhluk Allah
11. Tawadhu' Merendah terhadap yang lebih tua, atau lebih muda
12. Menyadari selalu bahwa syaiton itu musuh utama yang nyata. Sedangkan hawa nafsu itu adalah sarang syaiton yang selalu berbisik untuk merasuki manusia.

---

<sup>15</sup> *Ibid* hlm 8



Kemudian Ahmad Albadawy melanjutkan nasehatnya: Hai Abdul Aal; berhati-hatilah daripada cinta dunia, sebab itu bibit dari segala dosa dan dapat merusak amal shaleh.<sup>16</sup>

حب الدنيا رأس كل خطيئة

Artinya: Cinta pada dunia ini pokok (bibit/sumber) segala dosa/kejahatan.

Dilanjutkan Allah berfirman dalam QS An- Nahl : 128

انالله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون

Artinya: Sesungguhnya Allah itu selalu menolong/membantu orang yang taqwa dan orang-orang yang benar-benar berbuat baik.

**Table 1 Komponen Aspek Ketauhidan**

Cognitive component		Affective component		Psikomotorik componet	
Domain	Satisfaction	Passive affect	Negative affect	positive	negative
Diri Sendiri	Pandangan signifikas orang lain mengenai kehidupan dirinya	Bahagia	Depresi	Brsyukur	Menyerah
keluarga	Kepuasan yang di rasakan dari peristiwa kehidupan	Kegembiraan	kesedihan	Bersyukurr	Meratapi
Teman sebaya	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupannya	Perasaan suka cita	Perasaan cemburu	Memuji	mengejek
Kesehatan	Kepuasan dengan keadaan yang sudah berlalu	Kebanggaan	Kecewa	Menjaga	Mengabaikan
Ekonom	Kepuasan	Kasih	Stress	Bekerja	Bermalas-

<sup>16</sup> *Ibid* hlm 9

i	dengan masa yang akan datang	sayang		keras	malasan
Karir/pekerjaan	Keinginan untuk merubah hidup	Senang hati	Perasaan khawatir dan malu	Tekun	Lalai
Waktu luang	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	Kepuasan	Kecemasan	Bersemat	Menyerah

Jadi dari tabel disimpulkan bahwa terdapat 3 komponen aspek ketauhidan, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen psikomotorik. Komponen Kognitif berisi kepercayaan, persepsi yang dimiliki individu mengenai sesuatu contohnya pada tabel berasal dari aspek diri sendiri, keluarga, teman sebaya, ekonomi, karier atau pekerjaan serta waktu luang. Kemudian komponen afektif adalah melibatkan perasaan atau emosi, reaksi emosi sosial terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau pun negatif. Yang mana dalam tabel berupa *Passive affect* dan *Negative affect*. Sedangkan komponen psikomotorik adalah keterampilan yang dilakukan setelah melakukan sesuatu.

#### c. Prilaku menurut tasawuf

Dalam Tasawuf prilaku adalah akhlakul karimah yang mana yang perangai, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Yang mana akhlak ialah suatu sifat yang sudah ada dalam jiwa seseorang, sehingga sangat mudah muncul prilaku tanpa harus memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>17</sup>

Seperti yang di jelaskan dalam QS Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

QS As Syu'ara : 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

<sup>17</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hlm12

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.

Ayat pertama menggunakan kata kholak (kebiasaan) dan yang kedua menggunakan kata khuluk (tingkah laku). Akhlak dari segi istilah menurut Ibn Miskawaih (wafat 421 H/ 1030 M) merupakan pakar di bidang akhlak menjelaskan bahwa akhlak ialah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu.<sup>18</sup>

#### **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Menerapkan kajian kitab Al hikam terhadap ketauhidan santri memiliki pengaruh terhadap pola pemikiran dan pembentukan perilaku .
2. Menerapkan kajian kitab Al hikam terhadap ketauhidan santri tidak memiliki pengaruh terhadap pola pemikiran dan pembentukan perilaku.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Rahayu, Astuti Fuji (2015) *Internalisasi Nilai- Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Peantren Salafiyah Al- Qodir Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Pada penelitian ini Peneliti ingin melihat nilai-nilai agama berbasis tasawuf serta melihat pembentukan karakter dari nilai-nilai tasawuf tersebut. Sehingga dari situ peneliti bisa mengetahui makna tasawuf terhadap pemikiran santri.
2. Wulan, Nurlita (2018) *Pengaruh Religius terhadap kebahagiaan Santri Usia Remaja Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung*. Pada penelitian ini mengukur tingkah laku santri agar sesuai keyakinan yang di anutnya. Keberagamaan menjadi nilai sistem agama mengandung makna serta dapat berperan sebagai suatu ciri khas. Dalam kondisi memasuki tahap remaja , agama mempunyai peran penting dalam kehidupan remaja dan agama menjadi faktor menuju kebahagiaan. Nah

---

<sup>18</sup> Ibn Miskawaih, Tahzib al- akhlak wa Tathhir al-Araq, (Mesir : Mathba'ah al- Mishriyah, 1934), cet I, hlm 40

dari penelitian ini peneliti ingin mengkaitkan pengaruh kajian tasawuf terhadap pemikiran dan perilaku santri.

3. Umayah, Ulfah Amelia (2018) *Kematangan Keberagamaan Santri Pada Usia Dewasa Studi kasus Deskriptif Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai perilaku kematangan keberagaman santri yang mana berkaitan erat dengan penelitian yang ingin diteliti bahwa dengan kematangan beragama khususnya tentang pemahaman tasawuf yang dilakukan oleh santri usia remaja maka akan membentuk sebuah karakter dari santri.
4. Rahman Abd, Abdulah Halim (2019) *Kajian Tasawuf di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Pada penelitian skripsi ini memberikan pembahasan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga yang paling penting adalah membentuk karakter atau akhlak santri dilakukan dengan dua cara yaitu pengajaran kitab akhlak (tasawuf) dan teladan dari kiai. Yang mana kitab tasawuf yang diajarkan di Pesantren berbasis pada tasawuf Al-Ghazali yang artinya pembahasan berbasis praktik ibadah sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui nilai-nilai ibadah seperti apa yang memberikan makna tasawuf terhadap pemikiran santri usia remaja di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.
5. Wardani, Kususma fitria, Badarudin, Mutohharun (2017) *Implementasi Materi Tasawuf Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016*. Secara psikologis usia santri masih tergolong dalam usia remaja, mereka berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dengan adanya interaksi tersebut maka seharusnya remaja harus diterapkan nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, wara, dan menjahi segala sifat tercela. Hal ini berkaitan juga dengan penelitian yang dilakukan mengenai pemahaman tentang tasawuf meliputi hal yang demikian.
6. Achalami, MA (2018) *Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*. P-

ISSN2088-9046,E-ISSN2502-

3969<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.3302> Volume 18. No. 1, Juni 2018, h. 39-54. Yang mana dalam jurnal ini berguna untuk mengetahui implementasi nilai akhlak tasawuf dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang mana sangat berkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti mengenai pengaruh kajian tasawuf terhadap perilaku santri yang mana dari perilaku akan muncul karakter yang melekat dalam diri santri dalam pengimplementasian di kehidupan sehari-hari. Nah disini nilai-nilai tasawuf sebagai patokan dalam membentuk perilaku yang menjadi karakter santri di Pondok Pesantren Al Ihsan.

7. Muhammad Ridwan (2014 ) *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al- Hikam Terhadap Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Al- Itqom Bugen Kota Semarang*. Yang mana dalam skripsi menguji ada tidaknya pengaruh dari intensitas mengikuti pengajian kitab Al- Hikam terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Al- Itqom Bugen Kota Semarang. Dengan demikian sangat berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh kajian kitab Al- hikam terhadap ketauhidan santri dengan mempelajari kitab tersebut.